

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan jumlah penduduk terjadi secara global, tidak terkecuali di Indonesia. Adapun peningkatan tajam terjadi pada kelompok penduduk lanjut usia (lansia atau penduduk yang berusia 60 tahun lebih). Fenomena yang umum terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya jumlah lansia. Tahun 2018, jumlah lansia di Indonesia 20 juta dan diproyeksi akan bertambah menjadi 28,8 juta atau sebesar 11,34 juta atau sebesar 11,34% penduduk pada tahun 2020. Sedangkan umur harapan hidup berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator bidang kesejahteraan rakyat tahun 2014 masing-masing untuk pria adalah 66 tahun dan untuk wanita 69 tahun (diakses 26 Juni 2019).

Pada tahun 2020 jumlah lansia diperkirakan sekitar 28,8 juta jiwa atau 11,34% dari total jumlah penduduk di tanah air, angka ini menjadi tantangan agar tercipta lansia yang sehat dan produktif. Sedangkan Bappenas memprediksi jumlah lansia akan meningkat menjadi dua kali lipat (36 juta atau 11,34%) pada tahun 2025 (Dr Arya Govinda Roosheroe 2013).

Kementrian kesehatan (kemenkes) mengemukakan usia harapan hidup orang Indonesia semakin meningkat hingga mencapai hampir rata-rata 71,4 tahun. Kemenkes menyatakan hal ini berkat semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Jadi usia harapan hidup itu kalau di Indonesia 62,65 tahun ditambah 8,83 tahun masa tidak produktif, jadi mencapai 71,48 tahun. Direktur pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (P2PTM) (kemenkes, 2020). Rata-rata usia harapan hidup sampai 71,48 tahun itu terdiri dari masa produktif sampai 62,65 tahun ditambah masa tidak produktif sekitar 8,83 tahun. HALE (*health adjusted life expectancy*) orang Indonesia itu 62,65 tapi 8,83 itu kehilangan hari produktif karena disebabkan sakit. Rata-rata kita mengalami sakit. Rata-rata kita mengalami sakit sekitar 8,83 tahun dalam rentang masa hidup. Bahwa usia harapan hidup orang Indonesia masih di bawah harapan hidup orang Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia dan Vietnam. Sementara itu, meskipun usia harapan hidup orang Indonesia semakin meningkat. Peningkatan disebabkan karena Indonesia berada dalam masa transisi, yaitu transisi demografi dan transisi teknologi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, diketahui jumlah lansia dari total 20.24 juta lansia atau setara 8,03% penduduk Indonesia yang tinggal di panti jompo. Diketahui sebanyak 42,32% lansia yang tinggal di dalam satu atap bersama tiga generasi, sebanyak 26,80% lansia yang tinggal bersama keluarga inti, dan 17,48% lansia yang tinggal hanya bersama pasangan. Hal yang perlu mendapat perhatian ialah lansia yang tinggal sendiri atau rumah

tangga tunggal lansia yang ada sebanyak 9,66%, yang harus memenuhi semua kebutuhan makan, kesehatan, dan sosial mereka secara mandiri. Kebutuhan ini untuk membantu aktivitas dan demi keamanan serta kelangsungan hidup rumah tangga tunggal lansia (BPS, 2017).

Lansia adalah bagian dari proses perkembangan. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi lansia. Menjadi tua merupakan sesuatu yang natura/alamiah yang pasti terjadi pada setiap manusia. Proses penuaan sudah berlangsung sejak seseorang mencapai usia dewasa, yaitu setelah melalui periode puncak pada usia 40 tahun, kehilangan jaringan pada otot, susunan saraf, dan jaringan lain sehingga tubuh “mati” sedikit demi sedikit. Akibat perkembangan usia, lansia mengalami perubahan-perubahan yang menuntut dirinya untuk menyesuaikan diri secara terus-menerus. Perubahan-perubahan yang terjadi berupa penurunan kondisi fisik, perubahan kondisi mental, perubahan kondisi psikososial dan spiritual. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan lansia untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak & Chayatin, 2009). Hal ini dapat mempengaruhi cara lansia dalam memaknai hidupnya.

Menurut Bastaman (2007), keinginan untuk hidup bermakna memang merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan positif dan berkarya agar hidupnya berarti dan berharga. Kegiatan positif dapat menimbulkan makna dalam hidup walaupun hasilnya ternyata tidak terlalu besar, karena manusia akan

merasa berarti dengan memiliki kegiatan positif daripada tidak sama sekali. Kegiatan positif hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai kegiatan-kegiatan positif itu serta cara menyikapi kegiatan yang mencerminkan keterlibatan dirinya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Friedenberg, 1995).

Makna hidup adalah hal-hal yang di pandang penting, benar, dan beres, serta memberikan nilai khusus hingga dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi, maka kehidupannya akan menjadi lebih berarti dan dapat menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007). Kamus psikologi makna mempunyai arti sebagai sesuatu yang diharapkan atau sesuatu yang menunjukkan pada suatu istilah tertentu. Dengan demikian makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan dalam hidup untuk menemukan suatu istilah yang di anggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah dibalik peristiwa yang di alaminya (chaplin, 2006). Kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup. Kebahagiaan akan membuat seseorang terhindar dari tekanan hidup yang mengarah pada depresi. Salah satu metode penemuan makna hidup adalah bertindak positif. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berpikir positif. Bertindak positif menekankan pada tindakan nyata yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik. Pemikiran-pemikiran yang positif

dapat menjadi semacam penahan atau peredam kejutan dalam membantu orang mengatasi peristiwa hidup yang negatif tanpa menjadi depresi (Bastaman, 2007).

Frankl (2004) menyatakan bahwa makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama mampu melihat hikmah-hikmahnya. Makna hidup merupakan hal sangat pribadi sehingga dapat selalu berubah-ubah seiring jalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu. Maka dari itu makna hidup dicari, dijelajahi, dan ditemukan sendiri, apabila seseorang berhasil menemukan makna hidup, maka kehidupan akan dirasakan sangat berarti memperoleh kebahagiaan dari tercapainya makna hidup seseorang.

Lansia dapat menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya sekarang sebagai ujian (Frankl, 2004). Banyak pelajaran dari setiap kesulitan yang harus tetap dijalani untuk jadi pribadi yang lebih baik. Dalam menghadapi kesulitan dan penderitannya, lansia bertanggung jawab atas semua resiko yang dihadapinya sekarang yang menetap di panti jompo dan berupaya untuk mengatasinya dan diterimanya sebagai sebagian dalam hidupnya (Frankl, 2004). Lansia menganggap semuanya perjuangan untuk bertahan hidup, dilihat dari sisi permasalahan lansia yang beberapa lansia tidak mempunyai anak dan tidak diurus oleh keluarganya. Lansia menganggap semua yang dijalannya sekarang butuh perjuangan dan pengalaman yang sangat banyak. Berusaha untuk bertahan hidup, maka Allah SWT akan membalas dengan kebaikan (Bastaman, 2007).

Beberapa lansia yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, dari yang tidak diurus oleh anaknya sendiri, memilih pergi dari rumah dikarenakan tidak mau memberatkan kehidupan anak, serta memilih kabur dari rumah dikarenakan konflik dengan anak serta keluarganya dan memilih untuk tinggal di panti jompo. Akan tetapi, itu semua tidak sesuai dengan hal yang diinginkan. Lansia berharap pilihan hidup yang dijalaninya dapat membawa hidup kearah yang lebih baik dan menemukan kebahagiaan (Bastaman, 2007). Panti jompo (panti werdha) merupakan wisma dengan fasilitas penunjang yang diperuntukkan bagi orang lanjut usia (BPS, 2017).

Penurunan yang akan di alami lansia secara alamiah, tubuh akan mengalami enuaan yang ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk fisik dan fungsi tubuh yang mulai menurun,. Seiring dengan bertambahnya usia, timbul juga oenurunan yang akan di alami lansia. Kekurangan Nutrisi, Penyakit Penyerta, Kemampuan Berfikir Menurun, Permasalahan Psikis, dan Dianggap Tidak Mandiri.

Dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, Seligman mengungkapkan sebuah konsep mengenai kebahagiaan. Dalam kebahagiaan termuat energi positif maupun aktivitas positif dan terbagi menjadi tiga yaitu yang ditunjukkan pada masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Kebahagiaan masa lalu mencakup kepuasan, pemenuhan dan kedamaian. Dua konsep penting untuk mencapai kebahagiaan masa lalu ialah rasa bersyukur dan memaafkan. Kedua konsep tersebut dapat mengubah penghayatan dan pemahaman mengenai masa lalu yang buruk menjadi lebih baik. Kebahagiaan masa kini terutama pada lansia

ditandai dengan adanya aktivitas waktu luang. Kebahagiaan masa kini yang sejati dapat dicapai dengan meraih sebanyak mungkin aktivitas yang lebih bersifat gratifikasi dari pada *pleasure*. Gratifikasi adalah kegiatan yang senang dilakukan seseorang dan kegiatan tersebut dapat menarik seseorang beraktifitas seakan waktu terasa terhenti, sedangkan *pleasure* adalah kesenangan yang bersifat sementara. Kebahagiaan akan masa depan ditandai dengan emosi positif seperti yakin, percaya, *confidence*, *hope*, dan *optimisme*. Seligman menekankan pada pentingnya nilai optimisme dan harapan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di masa depan.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan pendekatan dengan lansia yang tinggal di panti jompobahwa seorang lansia yang kebermaknaan hidup lansia tersebut sangat kurang, lansia tersebut sering merasa bahwa dirinya sendiri tidak ada teman lagi yang dapat diajak bicara dan bertukar keluh kesah. Lansia tersebut merasa segala sesuatu yang dilakukannya terasa membosankan dan sering kali berpikiran untuk mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup lansia umur 60 tahun ke atas akan kembali ke masa anak-anak atau memang kebermaknaan hidupnya lebih rendah, sehingga lansia cenderung ingin lebih cepat mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha (PSTW) Jara Mara Pati”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah makna hidup lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha (PSTW) Jara Mara Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna hidup lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha (PSTW) Jara Mara Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif untuk memahami makna hidup lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha (PSTW) Jara Mara Pati, sehingga dapat menjadi pertimbangan Panti Jompo Tresna Werdha (PSTW) Jara Mara Pati dalam merawat, memperlakukan, dan memahami makna hidup lansia.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal makna hidup lansia yang tinggal di panti jompo agar dapat menjadi pembanding serta memberikan tambahan informasi bagi study-study yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan psikologi perkembangan.